

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Implementasi Konseling Behavioral

a. Pengertian Konseling

Konseling secara etimologi berasal dari bahasa latin yaitu *consilium* (*dengan* atau *bersama*) yang dirangkai dengan menerima atau memahami. Dalam bahasa Anglo Saxon, istilah konseling berasal dari *sellan*, yang berarti menyerahkan atau menyampikan.¹ Sedangkan menurut terminologi, ada beberapa pendapat tentang pengertian konseling yaitu:

Menurut Pepinsky & Pepinsky dikutip Farid Mashudi dalam buku psikologi konseling mendefinisikan konseling sebagai berikut konseling adalah interaksi yang terjadi antara orang individu, masing-masing disebut konselor dan klien, interaksi ini terjadi dalam suasana profesional, dilakukan dan dijaga sebagai alat untuk memudahkan dalam perubahan-perubahan tingkah laku klien.²

Sedangkan menurut Wren mengatakan bahwa konseling merupakan hubungan pribadi dan dinamis antara dua orang bermasalah dengan tujuan agar diketahui permasalahannya sehingga ditemukan solusinya. Menurut Prayitno dan Erman Amti konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. Sejalan dengan itu, Winkel mendefinisikan sebagai serangkaian kegiatan paling pokok dari bimbingan dalam usaha membantu konseli/klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan

¹ Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, IRCiSoD, Jogjakarta, 2013, hlm. 16.

² *Ibid.*, hlm. 17.

atau masalah khusus.³ Dari semua pengertian konseling di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konseling adalah sebuah bantuan yang diberikan kepada klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus. Dengan kata lain, teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.

Sedangkan definisi konseling dalam pandangan Islam tidak jauh berbeda dengan definisi yang dikemukakan para ahli di atas hanya saja konseling Islam disandarkan pada Al-Qur'an dan Al-Hadist sehingga tidak keluar dari ajaran agama Islam.

Definisi konseling Islam menurut Aunur Rahim Faqih dalam bukunya yang berjudul *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* menyatakan bahwa proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁴

Pengertian konseling Islam menurut Hamdani Bakran Adz-Dzaky dalam bukunya yang berjudul *Konseling dan Psikoterapi Islam* mengatakan bahwa suatu aktifitas pemberian bantuan, membimbing, mengarahkan, berupa anjuran-anjuran dalam bentuk pembicaraan komunikatif antara konselor dan klien, karena ketidaktahuan atau kurangnya pengetahuan klien sehingga memohon pertolongan kepada konselor agar dapat memberikan bimbingan dengan metode-metode psikologis yang sesuai dengan ajaran Islam.⁵

Dari semua pengertian konseling Islam di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konseling Islam adalah suatu aktivitas memberikan

³ Sutirna, *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, nonformal dan informal*, CV. Andi Offset, Yogyakarta, 2013, hlm. 13-15.

⁴ Aunur Rahim Fakih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, UII Press, Jogjakarta, 2001, hlm. 62.

⁵ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Fajar Pustaka Baru, Jogjakarta, 2006, hlm. 180-181.

bantuan, pelajaran, dan pedoman pada individu yang bermasalah (klien) sehingga teratasinya masalah yang berparadigma kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah SAW. Pembahasan konseling sendiri sudah dibahas dalam Al-Qur'an sebagai dasar utama mengapa konseling Islam itu diperlukan, Firman Allah dalam QS. At-Tin ayat: 4 yaitu:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “*sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”. (QS. At-Tin ayat: 4).

Maksud dari ayat di atas adalah manusia diciptakan dalam bentuk yang paling baik. Allah menciptakan ia dengan tinggi yang memadai, dan memakan makanan dengan tangan, tidak seperti makhluk lain yang mengambil dan memakan makanan dengan mulutnya. Lebih dari itu Allah menciptakan manusia dengan akalanya, agar bisa berfikir dan menimba berbagai ilmu pengetahuan serta bisa mewujudkan segala inspirasinya.

Kemudian dalam firman Allah QS. Al-Isra' ayat: 82 yaitu:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا

خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Artinya: “*dan Kami turunkan Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan Rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an tidaklah menambah bagi orang-orang yang dzalim selain kerugian*”. (QS. Al-Isra' ayat: 82).

Maksud dari ayat tersebut adalah Al-Qur'an merupakan mukjizat Nabi Muhammad SAW yang abadi, yang diturunkan Allah berbagai cahaya dan petunjuk. Di dalamnya terdapat obat bagi jiwa yang sakit karena penyakit hati dan penyakit kemasyarakatan, seperti akidah yang sesat dan menyingkap hati yang tertutup, sehingga menjadi obat bagi hati, seperti layaknya ramuan obat-obatan bagi kesehatan. Jika suatu kaum mau mengambil petunjuk darinya mereka akan mendapatkan

kemenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya jika mereka tidak mau mengambil petunjuk darinya maka mereka akan mendapatkan kesusahan dan kesengsaraan.

Al-Qur'an dan sunnah Rasul merupakan landasan ideal dan konseptual bimbingan dan konseling Islam bersumber. Segala usaha atau perbuatan yang dilakukan manusia selalu membutuhkan adanya dasar sebagai pijakan untuk melangkah pada suatu tujuan yaitu, agar orang tersebut dapat berjalan baik dan terarah.

b. Pengertian Konseling Behavioral

Islam memandang bahwa pada hakikatnya manusia adalah makhluk Allah yang diciptakan sebagai khalifah di muka bumi ini untuk mengabdikan kepada-Nya. Di era globalisasi ini, ditemukan banyak individu yang terbuai dengan urusan dunia sehingga melahirkan sikap individualistik dan sifat-sifat negatif lainnya. Sikap dan perilaku yang demikian telah menyimpang dari perkembangan fitrah manusia yang telah Allah berikan.

Perkembangan dan kehidupan setiap manusia sangat mungkin timbul berbagai permasalahan. Baik yang dialami secara individual, kelompok, dalam keluarga, lembaga tertentu atau bahkan bagian masyarakat secara lebih luas baik yang berhubungan dengan agama ataupun tidak. Untuk itu ditentukan adanya bimbingan sebagai suatu usaha pemberian bantuan yang diberikan baik kepada individu maupun kelompok dalam rangka memecahkan masalah yang dihadapi. Salah satunya dengan terapi tingkah laku atau terapi behavioral penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada teori tentang belajar. Teori behavioral menggunakan penerapan yang sistematis, yaitu perubahan tingkah laku dengan prinsip-prinsip belajar yang lebih adaptif.⁶ Perilaku dipandang respon terhadap stimulasi atau perangsangan eksternal dan internal.

⁶ Gerald Corey, *Teori dan Praktik Konseling Psikoterapi*, PT. Refika Aditama, Bandung, 1997, cet ke III, hlm. 196.

Behavioral dalam pandangan Corey adalah pendekatan behavioral yang tidak menguraikan asumsi-asumsi filosofis tertentu tentang manusia secara langsung. Setiap manusia dipandang memiliki kecenderungan positif dan negatif yang sama. Manusia pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan sosial budayanya. Segenap tingkah laku manusia dipelajari.⁷ Behaviorisme memandang bahwa ketika dilahirkan, pada dasarnya manusia tidak memiliki bakat apa-apa. Manusia akan berkembang berdasarkan stimulus yang diterimanya dari lingkungan diskitarnya.

Sejalan dengan pendekatan yang digunakan oleh teori behavioral, konseling behavioral menaruh perhatian pada upaya perubahan perilaku. Sebagai perubahan yang relatif baru, perkembangannya sejak 1960-an, konseling behavioral telah memberi implikasi amat besar dan spesifik pada teknik dan strategi konseling dan dapat diintegrasikan kedalam pendekatan lain.⁸ Menurut Rachman dan Wolpe menemukan bahwa terapi behavioral dapat menangani masalah perilaku mulai dari kegagalan individu untuk belajar merespon secara adaptif hingga mengatasi gejala neurosis.⁹

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa konseling behavioral adalah pemberian pertolongan dengan pembentukan kebiasaan atau tingkah laku sehari-hari yang di akibatkan oleh penghubungan stimulus dan respon yang positif sehingga terbentuklah perilaku yang positif.

Perilaku dalam istilah Barat disebut dengan behavioral. Sedangkan perilaku dalam pandangan Islam disebut dengan akhlak. Perkataan “akhlak” berasal dari bahasa Arab. Pengertian akhlak menurut bahasa “akhlak” jama' dari bentuk mufradnya “*Khuluqun*” diartikan:

⁷ Gerald Corey, *Teori dan Praktik Konseling Psikoterapi*, PT. Eresco, Bandung, 2013, cet VII, hlm. 195.

⁸ Latipun, *Psikologi Konseling*, Universitas Muhammadiyah Malang Fakultas Psikologi, Malang, 2001, cet III, hlm. 105

⁹ Latipun, *Ibid.*, hlm. 106

budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.¹⁰ Baik kata akhlak maupun khuluq kedua-duanya dapat dijumpai di dalam al Qur'an QS. Al-Qalam :4 sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : *“Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang Agung.”* (QS. Al-Qalam :4).

Maksud dari ayat di atas adalah kesimpulan akhlak Beliau adalah seperti yang dikatakan oleh Aisyah radhiyallahu 'anha, *“Kaana khuluquhul Qur'aan,”* (artinya: Akhlak Beliau adalah Al Qur'an).¹¹ Beliau melakukan apa yang disebutkan dalam Al Qur'an seperti pada ayat-ayat berikut:

Dalam firman Allah yang berkaitan tentang amar ma'ruf nahi munkar yaitu QS. Al-A'raaf: 199. Artinya: *“Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh”*. Kemudian dalam firman yang lain berkaitan dengan bermusyawarah untuk mengambil keputusan dengan sikap yang lemah lembut, QS. Ali-Imran: 159. Artinya: *“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”*. Dan juga dalam firman ini yang berkaitan dengan datangnya Nabi terakhir yaitu Nabi Muhammad yang membawa kebaikan yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhiran, QS. At-Taubah: 128. Artinya: *“Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari*

¹⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011, hlm. 1-2

¹¹ Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Akidah Akhlak*, STAIN Kudus, Kudus, 2008, hlm.26

kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin”.

Dan ayat-ayat lainnya yang menyebutkan sifat-sifat Nabi Muhammad SAW yang mulia serta ayat-ayat lainnya yang mendorong untuk berakhlak mulia. Oleh karena itu, Beliau memiliki akhlak yang paling sempurna dan paling agung, dimana tidak ada satu pun akhlak mulia kecuali Nabi Muhammad SAW menduduki peringkat tertinggi. Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW orangnya mudah dekat dengan orang lain, memenuhi undangan orang yang mengundangnya, memenuhi kebutuhan orang yang butuh, memberi orang yang meminta-minta dan tidak mengecewakannya. Apabila para sahabatnya menginginkan suatu perkara dari Beliau, maka Beliau menyetujui mereka serta mengikuti mereka jika tidak ada larangannya, dan jika ingin melakukan suatu langkah, maka Beliau mengajak para sahabatnya bermusyawarah terhadapnya. Beliau menerima orang yang berbuat ihsan dan memaafkan orang yang bersalah dan tidaklah ada orang yang duduk dengan Beliau kecuali Beliau bersikap dengan sikap yang sebaik-baiknya untuk Beliau. Oleh karena itu, Beliau tidak bermuka masam, tidak keras ucapannya, tidak menyembunyikan kegembiraannya, menjaga lisannya dari ucapan yang tidak berguna, tidak membalas orang yang bertindak kasar terhadap diri Beliau, Beliau tidak marah jika diri Beliau disakiti, tetapi marah jika syariat Allah SAW dilanggar.

Pengertian akhlak dalam Islam meliputi perilaku dan sekaligus tabiat-tabiat seseorang akan tercermin dalam perilakunya. Sedangkan secara istilah pengertian akhlak yaitu:

1) Imam Al-Ghazali

Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara', maka

ia disebut akhlak yang baik. Dan jika lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk.¹²

2) Prof. Dr. Ahmad Amin

Sementara orang mengetahui bahwa yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak. Menurutnya kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah imbang, sedang kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya, Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan dari kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan besar inilah yang bernama akhlak.¹³

Jadi seluruh definisi akhlak sebagaimana tersebut di atas tidak ada yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi, yaitu sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang nampak dalam perbuatan lahiriah yang dilakukan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran lagi dan sudah menjadi kebiasaan berdasarkan ajaran Islam. Hal ini sudah tertulis dalam Al-Qur'an QS. An nisa':148

﴿ لَا تَحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا

عَلِيمًا

Artinya: “Allah tidak menyukai ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.
(An Nisa': 148)

Maksudnya ayat di atas adalah “Allah tidaklah suka perkataan-perkataan yang buruk.”. Kalau dikatakan Allah tidak suka, niscaya Allah membencinya. Maka Allah amatlah benci terhadap hambanya yang menyebarkan perkataan yang buruk, yang kotor, yang cabul dan yang

¹² Abuddin Nata, *Ibid*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011, hlm.3

¹³ *Ibid.*, hlm. 4

carut-marut. Yang disukai oleh Allah hanyalah kata-kata yang sopan yang tidak menyinggung perasaan, yang tidak merusak akhlak.

Untuk menuntun batin dan kesopanan kita Allah menyatakan bahwa Dia selalu mendengar apa yang kita ucapkan, sopankah atau kotor, dan mengetahui perangai-perangai dan kelakuan kita yang akan bisa menjatuhkan Muru'ah (harga diri). Karena banyaknya kata kotor, adalah alamat dari budi dan batin yang memulai kotor. Padahal ummat yang beragama, sudah semestinya mempunyai kesopanan yang tinggi. Tentu saja perkataan yang tidak patut kita ucapkan itu sangat tidak menguntungkan bagi pribadi maupun khalayak umum, karena perkataan yang tidak baik itu dapat menimbulkan perpecahan.

Dari semua pengertian konseling behavioral dalam Islam di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konseling behavioral dalam Islam adalah Konseling behavioral dalam Islam adalah proses pemberian bantuan untuk mengatasi masalah yang lebih menekankan pemahaman tingkah laku melalui proses belajar yaitu mengubah tingkah laku negatif menjadi positif yang dibentuk dengan kebiasaan yang sesuai dengan ajaran Islam, berparadigma kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah SAW.

c. **Teori-teori Pendekatan Behavioral**

Teori perubahan tingkah laku behavioral merupakan proses perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon yang menyebabkan klien mempunyai pengalaman baru. BKI adalah bimbingan kepada individu atau kelompok untuk mengenal dirinya dan membantu klien menyelesaikan masalahnya dengan pedoman Al-Qur'an dan As-Sunnah untuk menyeimbangkan antara urusan dunia dan akhirat.

Dengan pendekatan terapi behavioral yang lebih menekankan pada pemahaman tingkah laku melalui proses belajar, sangat berpengaruh terhadap beragama setiap orang, jadi dengan pendekatan ini diharapkan seorang klien mampu memahami tingkah lakunya dengan

cara mempelajari setiap tingkah lakunya yang berhubungan dengan ajaran-ajaran agama di jalan Allah SWT sehingga bisa menjadi pribadi yang positif.

Kontribusi terbesar dari konseling behavioral adalah diperkenalkannya metode ilmiah dibidang psikoterapi, yaitu bagaimana memodifikasi perilaku melalui rekayasa lingkungan sehingga terjadi proses belajar untuk perubahan tingkah laku. Teori perubahan tingkah laku behaviorisme merupakan proses perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya interaksi antar stimulus dengan respon yang menyebabkan klien mempunyai pengalaman baru. Aplikasinya dalam pembelajaran adalah bahwa konselor memiliki kemampuan dalam mengelola hubungan stimulus-respon dalam situasi pembelajaran sehingga hasil tingkah laku klien dapat optimal.¹⁴ Terapi tingkah laku tidak berlandaskan pada sekumpulan konsep yang sistematis, melainkan bahwa kondisi-kondisi yang menjadi penyebab timbulnya masalah tingkah laku yang diidentifikasi sehingga kondisi-kondisi baru bisa diciptakan guna memodifikasi tingkah laku.¹⁵ Masalah terepeutik utama adalah mengisolasi masalah tingkah laku dan kemudian menciptakan cara-cara untuk mengubahnya.

Pada dasarnya terapi tingkah laku diarahkan pada tujuan-tujuan memperoleh tingkah laku baru, penghapusan tingkah laku maladaptif, serta memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang diinginkan. Terapi tingkah laku memasukan kriteria yang didefinisikan dengan baik bagi perbaikan maupun penyembuhan, karena terapi tingkah laku menekankan evaluasi atas keefektifan teknik-teknik yang digunakan, maka evolusi dan perbaikan yang berkesinambungan atas prosedur-prosedur *treathmean* menandai proses terepautik.

Pandangan behavioral, kepribadian manusia pada hakikatnya adalah perilaku. Kepribadian seseorang merupakan cerminan dari

¹⁴ Farid Mashudi, *Op Cit*, IRCiSoD, Jogjakarta, 2012, hlm. 55

¹⁵ Gerald Corey, *Op Cit* , PT. Eresco, Bandung, 2013, cet VII, hlm. 197

pengalaman yaitu situasi atau stimulus yang diterimanya. Untuk memahami kepribadian individu tidak lain adalah perilakunya yang tampak. Perilaku yang tampak adalah yang lebih utama dibandingkan dengan perasaan atau sikap individu terbentuk karena berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut pandangan behaviorial, perilaku dapat dimodifikasi dengan mempelajari kondisi dan pengalaman.¹⁶

Konseling Islam beranggapan bahwa terapi tingkah laku sebagai metode dan teknik sesuai kebutuhan penyelesaian permasalahan. Akan tetapi konseling Islam tidak memandang bahwa perilaku sebagai kepribadian. Perilaku adalah reflektif dari karakter kepribadian yang bertumbuh pada jiwa. Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an yang menerangkan bahwa sekalipun manusia memiliki potensi fitrah yang selalu menuntut aktualisasi iman dan taqwa, namun manusia tidak terbebas dari pengaruh lingkungan atau merupakan agen positif yang tergantung pada pengaruh lingkungan terutama pada usia anak-anak.¹⁷ Oleh karena kehidupan masa anak-anak begitu mudah untuk dipengaruhi, maka tanggung jawab orang tua sangat ditekankan untuk membentuk dengan kepribadian anak secara baik. Penjelasan tentang pembentuk kepribadian anak secara baik sudah tercantum dalam firman Allah. QS. At-Tahrim: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكُوتٌ غِلَظٌ شَدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ



Artinya : *“wahai orang-orang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjagaya malaikat-malaikat yang kasar dan keras tidak durhaka kepada Allah, kepada apa yang*

¹⁶ Latipun, *Psikologi Konseling*, Universitas Muhammadiyah Malang Fakultas Psikologi, Malang, 2001, cet III, hlm. 106.

¹⁷ Farida dan Saliyo, *Op. Cit.*, STAIN Kudus, Kudus, hlm. 8.

Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Namun demikian setelah manusia dewasa, yakni ketika akal dan qalbu sudah mampu berfungsi secara penuh, maka manusia mampu mengubah berbagai pengaruh masa kanak-kanak yang menjadi kepribadiannya (keputusan awal) yang dipandang sudah tidak cocok lagi. Allah sudah mengingatkan yang tercantum dalam Al-Qur'an bahwasanya manusia harus selalu bertaqwa kepada Allah untuk bekal diakhirat kelak, dalam firman Allah QS.Al-Hasyr: 18. Artinya: *“wahai orang-orang beriman! Bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertaqwalah kepada Allah sungguh, Allah maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.* Kemudian dalam firman yang lain menerangkan bahkan manusia mampu mempengaruhi lingkungannya (produser bagi lingkungannya) karena manusia diperintahkan untuk bekerjasama, mengatur atau membagi sistem kerja yaitu sebagian pergi ke medan perang dan sebagian lagi pergi memperdalam pengetahuan agama untuk mengambil manfaatnya untuk diamalkan kembali. QS. A-Taubah: 122. Artinya: *“dan tidak sepatutnya orang-orang itu semuanya pergi (kemedan perang) mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya”.*

Berikut ini akan dijelaskan tentang teori-teori konseling behaviorial yang dikembangkan oleh Pavlov dan Skinner sebagai berikut:

1) *Classical Conditioning*

Pada mulanya pemikiran dan eksperimen Pavlov hanya terbatas dirusia, tetapi kemudian menyebar juga ke Amerika, terutama bagi ahli yang menolak digunakannya metode instropeksi, karena dengan instropeksi tidak diperoleh data yang obyektif. Pavlov mendasarkan eksperimennya atas dasar *observed fact*, pada keadaan

yang benar-benar dapat diobservasinya.¹⁸ Perilaku bermasalah dalam pandangan behavioral dapat dimaknakan sebagai perilaku atau kebiasaan-kebiasaan negatif atau perilaku yang tidak tepat, yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Perilaku yang salah penyesuain terbentuk melalui proses interaksi dengan lingkungannya. Menurut Pavlov terdapat dua hal penting yang perlu memperoleh perhatian yaitu (1) organisme selalu berinteraksi dengan lingkungan (2) dalam interaksi itu organisme dilengkapi dengan reflek.¹⁹

2) *Operant Conditioning*

Teori ini dikemukakan oleh Skinner yaitu Pengondisian operan (*Operant Conditioning*), satu aliran utama lainnya dari pendekatan terapi yang berlandaskan teori belajar, melibatkan pemberian ganjaran kepada individu atas pemunculan tingkah lakunya yang diharapkan pada saat tingkah laku itu muncul. Pengondisian operan ini dikenal juga dengan sebutan *pengondisian instrumental* karena memperlihatkan bahwa tingkah laku instrumen bisa dimunculkan oleh organisme yang aktif sebelum perkuatan diberikan untuk tingkah laku tersebut. Banyak teknik dan prosedur modifikasi tingkah laku yang berasal dari model pengondisian operan adalah perkuatan positif, penghapusan, hukuman dan percontohan.²⁰

d. Implementasi Pendekatan Behavioral

Tujuan umum dari terapi behavioral adalah menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar. Dasar alasannya adalah bahwa segenap tingkah laku adalah dipelajari, termasuk tingkah laku yang maladaptif. Terapi tingkah laku pada hakikatnya terdiri atas proses penghapusan hasil belajar yang tidak adaptif dan pemberian pengalaman-pengalaman

¹⁸ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Andi Offset, Yogyakarta, 2002, hlm. 54

¹⁹ Latipun, *Op. Cit.*, hlm. 107

²⁰ Gerald Corey, *Ibid.*, hlm. 198-199

belajar yang didalamnya respon-respon yang layak yang belum dipelajari.²¹

Krumboltz dan Thorensen telah mengembangkan tiga kriteria bagi perumusan tujuan yang bisa diterima dalam konseling tingkah laku:

- 1) Tujuan yang dirumuskan haruslah tujuan yang diinginkan oleh klien
- 2) Konselor harus bersedia membantu klien dalam mencapai tujuan
- 3) Harus terdapat kemungkinan untuk menaksir sejauh mana klien bisa mencapai tujuannya.²² Dengan berfokus pada tingkah laku yang spesifik yang ada pada klien sekarang, konselor membantu klien menterjemahkan kebingungan yang dialaminya ke dalam suatu tujuan konkrit yang mungkin untuk dicapai. Terapi ini ditandai oleh:

- 1) Fokusnya pada perilaku yang tampak spesifik
- 2) Kecermatan dan penguraian tujuan-tujuan *treatment*
- 3) Formulasi prosedur *treatment* khusus sesuai dengan masalah khusus
- 4) Penilaian objektif mengenai hasil konseling.

Dalam kegiatan konseling behaviorial tidak suatu teknik konselingpun yang selalu harus digunakan, akan tetapi teknik yang dirasa kurang baik akan dieliminasi akan diganti dengan teknik yang baru. Adapun teknik-teknik yang digunakan dalam konseling behavioristik adalah sebagai berikut:

- 1) Desensitisasi Sistematis

Desensitisasi sistematis adalah teknik yang paling luas digunakan dalam terapi tingkah laku. Teknik ini digunakan untuk menghapus tingkah laku yang diperkuat secara negatif, dan ia menyertakan pemunculan tingkah laku yang hendak dihapuskan. Desensitisasi diarahkan kepada mengajar klien untuk menampilkan suatu respon yang tidak konsisten dengan kecemasan. Selain itu juga melibatkan teknik relaksasi.

²¹*Ibid.*, hlm. 199

²²*Ibid.*, hlm. 201

2) Terapi Implosif dan Pembanjiran

Stampfl mengembangkan teknik yang berhubungan dengan teknik pembanjiran, yang disebut “Terapi Implosif”. Teori ini berasumsi bahwa tingkah laku neurotic melibatkan penghindaran terkondisi atas stimulus penghasil kecemasan. Alasan yang digunakan teknik ini adalah jika seseorang berulang-ulang dihadapkan pada situasi penghasil kecemasan dan konsekwensi yang diharapkan tidak muncul, maka kecemasan akan terhapus. Terapi ini disebut juga dengan suatu metode langsung yang menantang pasien “untuk menatap mimpi-mimpi buruknya”.

3) Latihan Asertif

Diterapkan terutama pada situasi dimana individu mengalami kesulitan untuk kenyataan bahwa menyatakan atau menegaskan diri adalah tindakan yang layak atau benar. Didalam terapi asertive konselor berusaha memberikan keberanian kepada klien dalam mengatasi kesulitan terhadap orang lain. pelaksanaan teknik ini adalah *role playing* (bermain peran).

4) Terapi Aversi

Teknik aversi adalah metode yang dimiliki oleh para behavioris meskipun digunakan secara luas sebagai metode untuk membawa orang-orang kepada tingkah laku yang diinginkan. Teknik aversi sering digunakan dalam penanganan berbagai tingkah laku yang maladaptif.

5) Pengondisian Operan

Tingkah laku operan adalah tingkah laku yang memancar yang menjadi ciri organisme yang aktif. Ini adalah tingkah laku beroperasi dilingkungan untuk menghasilkan akibat-akibat, tingkah laku operan merupakan yang paling berarti dalam kehidupan sehari-

hari yang mencakup membaca, berbicara, berperilaku dan lain sebagainya.²³

Terapi behavioral harus memainkan peran aktif dan direktif dalam pemberian *treatmean*, yakni terapis menerapkan pengetahuan ilmiah pada pencarian pemecahan-pemecahan bagi masalah-masalah pada kliennya. Terapi behavioral secara khas berfungsi sebagai guru, pengarah, dan ahli dalam mendiagnosis tingkah laku yang maladaptif dan dalam menentukan prosedur penyembuhan yang diharapkan dapat mengarah kepada tingkah laku *adjustive*. Goodstein menyebutkan peran konselor sebagai pemberi kekuatan. Menurutnya, peran konselor adalah menunjang perkembangan tingkah laku yang secara sosial layak dengan secara sistematis memperkuat jenis tingkah laku klien.

Satu fungsi penting peran konselor adalah peran terapis sebagai model bagi klien. Sebagian besar proses belajar yang muncul melalui pengalaman langsung juga bisa diperoleh pengamatan terhadap tingkah laku orang lain. Behaviorisme tidak banyak memberikan perhatian pada agama. Agama menurut aliran ini merupakan akibat dari proses tanggapan fisiologis manusia. Pendekatan ini tidak menyediakan ruang yang cukup untuk menggali agama dari sudut metafisisnya.

Pendekatan-pendekatan yang telah disebutkan di atas merupakan perspektif barat meskipun secara praktis, memiliki kesamaan dalam perspektif konseling Islam, namun kerangka berfikirnya berbeda. Agama Islam dalam membimbing umatnya menuju kemuliaan di dunia dan akhirat di dalam Al-Qur'an menggunakan berbagai metode. Diantaranya adalah pembentukan kebiasaan dan kecintaan terhadap kebaikan dengan cara memberikan janji (*reward*) dan ancaman (*punishmen*) sehingga

²³ Gerald Corey, *Op. Cit.*, hlm. 208-219

terbentuk keseimbangan antara rasa takut dan harapan.²⁴ Firman Allah QS. Ali-Imran : 148.

فَأَتَاهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ



Artinya: “karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan”. (QS. Ali-Imran : 148).

Di ayat yang lain Allah berfirman, QS. Ar-Ra’du : 34.

هُمْ عَذَابٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَشَقُّ وَمَا لَهُم مِّنَ اللَّهِ مِن



Artinya: “bagi mereka adzab dalam kehidupan dunia dan sesungguhnya adzab akhirat itu adalah lebih keras dan tak ada bagi mereka seorang pelindungan dari adzab Allah”. (QS. Ar-Ra’du : 34)

Al-Qur’an juga memuat banyak kisah sebagai pelajaran. Dengan kisah-kisah, manusia mudah meniru dan mendapat inspirasi yang akan membentuk tingkah laku baru. Firman Allah, QS Yusuf : 111.

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى

وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: “sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal”. (QS Yusuf : 111)

²⁴ Pihasnawati, Psikologi Konseling, TERAS, Yogyakarta, 2008, hlm. 99-100.

2. Kedisiplinan Peserta Didik

a. Pengertian Ketidakdisiplinan

Sebelum membahas tentang ketidakdisiplinan alangkah lebih baik kita perlu mengetahui arti tentang disiplin itu sendiri. Istilah *disiplin* berasal dari bahasa Latin, yaitu *disciplina* dan *discipulus* yang berarti perintah dan murid hal ini menunjukan pada kegiatan belajar dan mengajar.²⁵ Dapat ditarik kesimpulan bahwa disiplin adalah perintah yang diberikan oleh orang tua kepada anak atau guru kepada murid. Dalam bahasa Indonesia istilah disiplin kerap kali terkait dan menyatu dengan istilah tata tertib dan ketertiban. Istilah ketertiban mempunyai arti kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong atau disebabkan oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya. Sebaliknya istilah, disiplin sebagai kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang itu. Istilah tata tertib berarti perangkat peraturan yang berlaku untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur.²⁶

Sedangkan pengertian disiplin menurut Soegeng Prijodarminto, dalam buku *Disiplin, Kiat Menuju Sukses, Memberi Arti Pengenalan dari Keteladanan Lingkungannya*: disiplin sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menuju nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya, perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman.²⁷

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan mengenai pengertian disiplin adalah sesuatu yang menyatu didalam diri seseorang. Bahkan, disiplin itu sesuatu menjadi bagian dalam

²⁵ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini: Pandangan Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini*, AR-RUZZ Media cet I, Jogjakarta, 2013, hlm. 41.

²⁶ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2004, hlm. 30.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 31.

hidup seseorang, yang muncul dalam pola tingkah lakunya sehari-hari. Disiplin terjadi dan terbentuk sebagai hasil dan dampak proses pembinaan cukup panjang yang dilakukan sejak dari dalam keluarga dan berlanjut dalam pendidikan disekolah. Keluarga dan sekolah menjadi tempat penting pengembangan disiplin sekolah.

Pada usia ini anak sudah dilatih mendisiplinkan dirinya. Upaya ini benar-benar merupakan suatu *training* (latihan). Anak diajari konsekuensi alami dan konsekuensi logis dari perbuatannya. Berbagai umpan balik layak diberikan anak, lisan maupun tindakan. Hanya saja hukuman belum sepatutnya diberikan kepada anak. Bukan hanya karena merugikan perkembangan anak, tapi juga umpan balik yang efektif bukanlah hukuman fisik.²⁸ Ajaran Islam sangat menganjurkan pemeluknya untuk menerapkan disiplin dalam berbagai aspek baik dalam beribadah belajar dan kehidupan lainnya. Perintah untuk berlaku disiplin dalam firman-Nya surat An-Nisa' ayat 59 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Artinya: “hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah RasulNya dan Ulil amri (pemimpin) di antara kamu”. (QS. An-Nisa': 59).

Dengan mengacu pada pengertian disiplin diatas maka pengertian ketidakdisiplinan berarti kondisi yang berlawanan dari hal-hal tersebut yang intinya adalah sebagai berikut: ketidakdisiplinan adalah sikap yang tidak taat yang diwarnai oleh tidak adanya kesadaran dan keikhlasan dalam melaksanakan tata tertib, peraturan yang berlaku maupun kesepakatan bersama yang bersifat formal maupun non formal yang berhubungan tujuan yang akan dicapai waktu dan pelaksanaan kegiatan.

²⁸ Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm. 149.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketidaksiplinan

Perilaku tidak disiplin melaksanakan tata tertib atau kaidah yang ada merupakan suatu hal yang menghambat tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan. Perilaku tersebut dapat terjadi karna adanya suatu hal yang mempengaruhi (penyebab). Prayitno dan Amti menjelaskan kemungkinan perilaku tidak disiplin ada 5 yaitu:²⁹

1. Tidak begitu memahami kegunaan masing-masing aturan atau tata tertib yang berlaku disekolah, aturan tersebut tidak didiskusikan dengan siswa sehingga siswa hanya terpaksa mengikutinya.
2. Siswa yang bersangkutan terbiasa hidup terlalu bebas, baik dirumah maupun dimasyarakat
3. Tindakan yang dilakukan terhadap pelanggaran terlalu keras sehingga siswa mereaksi secara tidak wajar
4. Ciri khas perkembangan masa remaja yang agak sukar diatur tetapi belum dapat mengatur diri sendiri
5. Ketidaksukaan terhadap mata pelajaran tertentu dilampiaskan pada tidak melaksanakan tata tertib sekolah

Menurut Tulus Tu'u, Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi ketidaksiplinan yakni:

1) Faktor intern

Faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan, faktor tersebut meliputi:

a) Faktor pembawaan

Baik buruknya perkembangan anak, sepenuhnya bergantung pada pembawaanya. Bahwa salah satu faktor yang menyebabkan orang yang bersikap disiplin adalah pembawaan yang merupakan warisan dari keturunannya. Sehingga dapat mengembangkan sikap kebiasaan yang baik sesuai dengan kemampuan dan potensi diri.

²⁹ Haryu Islamudin, *Psikologi Pendidikan*, STAIN Jember Press, Jember, 2014, hlm.30-33

b) Faktor kesadaran

Kesadaran adalah hati yang telah terbuka atas pikiran yang telah terbuka tentang apa yang telah dikerjakan. Disiplin lebih mudah ditegakkan bilamana timbul dari kesadaran setiap insan, untuk selalu mau bertindak taat, patuh, tertib, teratur bukan karena ada tekanan atau paksaan dari luar.³⁰

c) Faktor minat

Minat adalah suatu perangkat manfaat yang terdiri dari kombinasi, perpaduan, dan perasaan-perasaan, harapan, prasangka, cemas, takut dan kecenderungan-kecenderungan lain yang biasa mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu.³¹

Minat sangat berpengaruh untuk meningkatkan keinginan yang ada dalam diri seseorang. Jika minat seseorang dalam berdisiplin sangat kuat maka dengan sendirinya ia akan berperilaku disiplin tanpa menunggu dari dorongan luar.

d) Faktor pengaruh pola pikir

Pola pikir yang ada terlebih dahulu sebelum tertuang dalam perbuatan sangat berpengaruh dalam melakukan suatu kehendak atau keinginan. Jika orang mulai berfikir akan pentingnya disiplin maka ia akan melakukannya.

Faktor ini merupakan sifat dasar (pembawaan) yang ada dalam diri pribadi anak didik, misalnya kemampuan mengendalikan keinginan-keinginan, motivasi pribadi dan lain-lain.

2) Faktor ekstern

Yaitu faktor yang berada di luar diri orang yang bersangkutan. Faktor ini meliputi:

³⁰ Tulus Tu'u, *Op. Cit*, hlm.11.

³¹ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Karir di Sekolah*, CV. Galia Indonesia, Jakarta, 1994, hlm.46

- a) Contoh atau teladan
- b) Nasihat
- c) Faktor latihan
- d) Faktor lingkungan

Tidak semua perubahan perilaku adalah akibat dari sifat dasar peserta didik (siswa), akan tetapi juga merupakan hasil interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam pembentukan kedisiplinan belajar yang termasuk dalam faktor ini antara lain kekuasaan orang tua, kondisi atau suasana kehidupan pada suatu waktu tertentu dan motivasi dari luar.

c. Bentuk-Bentuk Ketidaksiplinan

Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya. Dengan demikian, setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu biasa disebut kedisiplinan siswa. adapun peraturan, tata tertib, dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya mengatur perilaku siswa disebut kedisiplinan sekolah.

Membicarakan tentang kedisiplinan tidak bisa dilepaskan dengan persoalan ketidaksiplinan di sekolah. Tak jarang, banyak siswa yang btidak disiplin dalam berbagai macam yang tentunya melanggar peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Bentuk-bentuk ketidaksiplinan siswa yang sering kita jumpai di sekolah-sekolah yaitu mencontek, membolos, terlambat, melakukan kekerasan terhadap siswa lain, dan sebagainya.

Berikut ini uraian tentang bentuk-bentuk kedisiplinan yang telah disebutkan di atas sebagai berikut:

1. Mencontek: Mencontek merupakan perbuatan buruk yang paling sering dilakukan oleh siswa pada saat ini . Mencontek bisa disebabkan karena siswa tersebut malas untuk belajar dan kurangnya rasa percaya diri siswa tersebut.
2. Membolos: Membolos sudah menjadi kebiasaan para siswa yang kurang kesadaran pada diri mereka akan pentingnya belajar. Membolos bisa dimaksud membolos sekolah dan membolos saat jam pelajaran. Membolos bisa disebabkan karena kurang menariknya pelajaran bagi siswa tersebut, guru yang kurang menarik dalam penyampaian materi dan ajakan negatif dari siswa lain.
3. Terlambat Masuk Sekolah: Kebanyakan siswa terlambat masuk sekolah karena mereka kurang semangat dalam memotivasi diri mereka sendiri untuk belajar dan meraih masa depan mereka. Siswa terlambat, bisa dikarenakan factor jarak dari rumah mereka menuju sekolah, dan karena factor kesengajaan dari siswa tersebut.
4. Berlaku Kasar Terhadap Siswa Lain: Tidak jarang kita temui, banyak siswa yang menindas siswa lain nya, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Tujuan siswa sekolah yang awalnya untuk belajar, justru disalahgunakan untuk memanfaatkannya sebagai jalan untuk balas dendam karena suatu masalah. Siswa yang ditindas, justru akan mengalami trauma dan mungkin tidak mau sekolah lagi. Sudah jelas perilaku penindasan adalah perilaku yang melanggar peraturan.

d. Cara mengatasi Ketidakdisiplinan

Setelah membahas bentuk-bentuk dan penyebab terjadinya tidak disiplin di sekolah, saat ini yang akan dibahas adalah cara mengatasi sikap dan perilaku tidak disiplin siswa. Setelah adanya faktor-faktor tadi, orang tua, guru, maupun siswa itu sendiri, harus mulai menanamkan cara supaya tidak terjadi lagi sikap tidak disiplin pada

siswa saat di sekolah. Peran orangtua dan guru pun sangat membantu dalam mengatasi sikap dan perilaku tidak disiplin siswa tersebut.

Menurut Nove Hasanah siswa pun harus memiliki lingkungan dan teman-teman yang mendukung apabila ingin merubah sikap dan perilaku buruknya menjadi baik. Berikut beberapa cara untuk mengatasi sikap dan perilaku buruk siswa saat di sekolah yaitu sebagai berikut:³²

1. Membantu Siswa Mengembangkan Pola Perilaku Positif untuk Dirinya

Setiap siswa berasal dari latar belakang yang berbeda, mempunyai karakteristik yang berbeda dan kemampuan yang berbeda pula, dalam kaitan ini guru harus mampu melayani berbagai perbedaan tersebut agar setiap siswa dapat menemukan jati dirinya dan mengembangkan dirinya secara optimal.

2. Menggunakan Pelaksanaan Aturan Sebagai Alat

Setiap sekolah terdapat aturan-aturan umum. Baik aturan-aturan khusus maupun aturan umum. Peraturan-peraturan tersebut harus dijunjung tinggi dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, agar tidak terjadi pelanggaran-pelanggaran yang mendorong perilaku negatif atau tidak disiplin pada siswa.

3. Konsistensi dan Keadilan Penerapan Peraturan

Peraturan dibuat untuk ditegakkan. Pelanggaran disiplin harus diatasi sedemikian rupa secara konsisten dan adil bagi siapa saja yang melanggarnya. Ketidakadilan dan ketidakkonsistenan akan membuat siswa yang satu menjadi tidak puas dan merasa dianaktirikan dibanding siswa lainnya. Jadi, jika diperlukan suatu hukuman (walaupun sebaiknya dihindari), putuskanlah secara adil tanpa melibatkan emosi.

³²<http://akramberbagi.blogspot.co.id/sebab-pelanggaran-disiplin-dan-cara.html>. Diakses pada tanggal 24 Juni 2016

4. Rasa Hormat Terhadap Otoritas/Kewenangan

Disiplin akan menyadarkan setiap siswa tentang kedudukannya, baik di kelas maupun di luar kelas, misalnya kedudukannya sebagai siswa yang harus hormat terhadap guru dan kepala sekolah.

5. Upaya Untuk Menanamkan Kerja Sama

Disiplin dalam proses belajar mengajar dapat dijadikan sebagai upaya untuk menanamkan kerjasama, baik antara siswa, siswa dengan guru, maupun siswa dengan lingkungannya.

6. Rasa Hormat Terhadap Orang Lain

Dengan ada dan dijunjung tingginya disiplin dalam proses belajar mengajar, setiap siswa akan tahu dan memahami tentang hak dan kewajibannya, serta akan menghormati dan menghargai hak dan kewajiban orang lain.

7. Kebutuhan untuk Melakukan Hal yang Menyenangkan

Dalam kehidupan, selalu dijumpai hal yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan. Melalui disiplin, siswa dipersiapkan untuk mampu menghadapi hal-hal yang kurang atau tidak menyenangkan dalam kehidupan pada umumnya dan dalam proses belajar mengajar pada khususnya.

8. Memperkenalkan Contoh Perilaku Tidak Disiplin

Dengan memberikan contoh perilaku yang tidak disiplin, diharapkan siswa dapat menghindarinya atau dapat membedakan mana perilaku disiplin dan yang tidak disiplin.

3. Perkembangan Peserta Didik

a. Pengertian Perkembangan Peserta Didik

Peserta didik dalam perspektif psikologis adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Sebagai

individu yang tengah tumbuh berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya. Sedangkan dalam perspektif Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 4, “peserta didik diartikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu”.³³

Jadi dapat disimpulkan pengertian peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing yang memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Definisi perkembangan menurut para ahli adalah sebagai berikut:

Menurut Reni Akbar Hawadi perkembangan yaitu perkembangan secara luas menunjuk pada keseluruhan proses perubahan dari potensi yang dimiliki individu dan tampil dalam kualitas kemampuan, sifat dan ciri-ciri yang baru. Di dalam istilah perkembangan tercakup usia, yang diawali dari saat pembuahan dan berakhir dengan kematian.³⁴

Sedangkan menurut F.J Monks mengatakan perkembangan adalah menunjuk pada suatu proses kearah yang lebih sempurna dan tidak begitu saja dapat diulang kembali. Perkembangan menunjuk pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali. Perkembangan juga dapat diartikan sebagai proses yang kekal dan tetap yang menuju kearah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi, berdasarkan pertumbuhan, pematangan dan belajar.³⁵

Jadi dapat ditarik kesimpulan dari beberapa definisi di atas adalah bahwa perkembangan tidak terbatas pada pengertian pertumbuhan

³³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 39

³⁴ *Ibid.*, hlm. 8

³⁵ *Ibid.*, hlm. 9

yang semakin membesar, melainkan di dalamnya juga terkandung serangkaian perubahan yang berlangsung secara terus-menerus dan bersifat tetap dari fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniyah yang dimiliki individu menuju ketahap kematangan melalui, pertumbuhan, pemasakan, dan belajar.

Jadi dapat ditarik kesimpulan dari semua definisi di atas bahwa perkembangan peserta didik adalah perubahan yang berlangsung secara terus-menerus dan bersifat tetap dari fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniyah yang dimiliki individu menuju ketahap kematangan melalui, pertumbuhan, pemasakan, dan belajar yang memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

b. Faktor-faktor Perkembangan Peserta Didik

Perkembangan tiap-tiap individu tidak sama hal ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor-faktor. Secara garis besar faktor-faktor tersebut dibedakan atas tiga faktor sebagai berikut:³⁶

1) Faktor dari dalam diri individu

Semenjak dari dalam kandungan, janin tumbuh menjadi besar dengan sendirinya, dengan kodrat-kodrat yang dikandungnya sendiri. Di antara faktor-faktor di dalam diri yang sangat berpengaruh perkembangan individu adalah:

- a) Bakat atau pembawaan adalah kemampuan alamiah untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan baik yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus.³⁷
- b) Sifat-sifat keturunan adalah sifat-sifat keturunan dari orang tua atau nenek moyang baik berupa fisik maupun mental, contoh bentuk fisik yaitu hidung, bentuk badan dll sedangkan yang

³⁶ *Ibid.*, hlm. 27-32.

³⁷ M. Ali dan M. Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta didik*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 78.

sifat mental adalah sifat malas, pemarah, pendiam dan sebagainya.

c) Dorongan dan insting

Dorongan adalah kodrat hidup yang mendorong manusia melaksanakan sesuatu atau bertindak pada saatnya. Sedangkan insting adalah kesanggupan atau ilmu tersembunyi yang menyeluruh atau membisikan kepada manusia bagaimana cara-cara melaksanakan dorongan batin.

2) Faktor dari luar diri individu

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa perkembangan itu didorong dari dalam, dan dorongan itu dapat melaju atau terhambat oleh faktor-faktor yang berada di luar dirinya. Diantara faktor-faktor luar yang mempengaruhi perkembangannya adalah:

a) Makanan

Makan mempunyai pengaruh besar bukan saja terhadap pertumbuhan jasmani manusia, tetapi juga terhadap perkembangan jiwa. Islam menganjurkan makanlah dengan makanan yang khalal hal ini sesuai dengan firman QS. Al-Maidah : 88

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ

مُؤْمِنُونَ

Artinya: “dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang telah direzekikan kepadamu....”. (QS. Al-Maidah : 88)

1) Iklim

Keadaan iklim dan lingkungan cukup berpengaruh terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan mental anak. Hal ini karena sifat-sifat iklim, alam dan udara mempengaruhi pula sifat-sifat individu dan jiwa bangsa yang berada dalam iklim yang bersangkutan. Misalnya

seseorang yang hidup dalam iklim tropis yang kaya raya, misalnya akan terlihat jiwanya lebih tenang, lebih “nrimo”, dibandingkan seseorang yang hidup dalam iklim dingin. Karena iklim tropis keadaan alamnya “tidak sekeras” di iklim dingin.

2) Kebudayaan

Latar belakang budaya sedikit banyak juga mempengaruhi perkembangan seseorang. Misalnya, latar belakang budaya desa, keadaan jiwanya masih murni, masih yakin akan kebesaran dan kekuasaan Tuhan, kan terlihat lebih tenang, karena jiwanya masih dalam lingkungan kultur. Lain halnya dengan seseorang yang hidup dalam kebudayaan kota yang sudah dipengaruhi oleh kebudayaan asing.

3) Ekonomi

Latar belakang ekonomi juga berpengaruh terhadap perkembangan anak. Orang tua yang ekonominya rendah, yang tidak sanggup memenuhi kebutuhan pokok anak-anaknya dengan baik, sering kurang memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya. Mereka menderita kekurangan-kekurangan secara ekonomis, sehingga menghambat pertumbuhan jasmani dan perkembangan jiwa anak-anaknya. Bahkan tidak jarang tekanan ekonomi mengakibatkan pada tekanan jiwa, yang pada gilirannya menimbulkan konflik antara ibu dan bapak, antara anak dan orang tua, sehingga melahirkan rasa rendah diri pada anak.

4) Kedudukan anak dalam lingkungan keluarga

Kedudukan anak dalam keluarga juga mempengaruhi perkembangannya. Bila anak itu merupakan anak tunggal, biasanya perhatian orang tua tercurah

kepadanya, sehingga ia cenderung memiliki sifat-sifat seperti: manja, kurang bisa bergaul dengan teman-teman sebayanya, menarik perhatian dengan cara kekanak-kanakan, dan sebagainya. Sebaliknya anak yang mempunyai banyak saudara, jelas orang tua akan sibuk membagi perhatian terhadap saudara-saudaranya itu. Oleh sebab itu anak kedua, ketiga, keempat dan seterusnya dalam suatu keluarga menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dibandingkan dengan anak yang pertama. Hal ini dimungkinkan karena anak-anak yang lebih muda akan banyak meniru dan belajar dari kakak-kakaknya.³⁸

b) Faktor-faktor umum

Faktor-faktor umum ini maksudnya adalah unsur-unsur yang dapat digolongkan kedalam kedua penggolongan tersebut di atas yaitu faktor dari dalam dan dari luar diri individu. Dengan kata lain, jika faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan itu merupakan campuran dari kedua unsur tersebut, maka dikatakan sebagai faktor umum. Diantara faktor-faktor umum yang mempengaruhi adalah:

(1) Intelegensi

Intelegensi merupakan salah satu faktor umum yang mempengaruhi perkembangan anak. Tingkat intelegensi yang lebih tinggi erat kaitannya dengan kecepatan perkembangan. Sedangkan tingkat intelegensi yang rendah erat kaitannya dengan kelambanan perkembangan.

(2) Jenis kelamin

Jenis kelamin juga memegang peran yang penting dalam perkembangan fisik dan mental seorang anak. Dalam hal ini anak yang baru lahir misalnya, anak laki-laki lebih

³⁸ Muzdalifah M Rahman, *Psikologi Perkembangan*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2011, hlm. 35.

besar dari pada anak perempuan kemudian tumbuh lebih cepat dari pada anak laki-laki. Demikian juga dalam hal kematangannya, anak perempuan lebih dulu dari anak laki-laki.

(3) Kelenjar gondok

Penelitian dalam bidang *endocrinologi* menunjukkan betapa pentingnya peranan yang dimainkan kelenjar *gondok* terhadap perkembangan fisik dan mental anak-anak. Kelenjar gondok ini mempengaruhi perkembangan baik pada waktu sebelum lahir, maupun pertumbuhan dan perkembangan sesudahnya.³⁹

(4) Kesehatan

Kesehatan juga merupakan salah satu faktor umum yang mempengaruhi perkembangan individu. Mereka yang kesehatan mental yang baik dan sempurna akan mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang memadai. Sebaliknya, akan mengalami hambatan.

(5) Ras

Ras juga turut mempengaruhi perkembangan seseorang. Misalnya, anak-anak dari ras *mediterranean* (sekitar laut tengah) mengalami perkembangan fisik lebih cepat dibandingkan dari anak-anak dari bangsa-bangsa Eropa Utara. Demikian pula anak-anak Negro dan ras Indian, ternyata perkembangannya lebih cepat dibandingkan dari anak-anak dari ras bangsa-bangsa yang berkulit putih dan kuning.

c. Aspek-aspek Perkembangan Peserta Didik

Secara umum perkembangan peserta didik dapat dikelompokkan kedalam tiga aspek perkembangan, yaitu:⁴⁰

³⁹ Muzdalifah M Rahman, *Ibid.*, hlm. 35.

⁴⁰ Desmita, *Op. Cit.*, hlm. 33-34.

1) Perkembangan fisik

Perkembangan fisik atau disebut juga pertumbuhan biologis meliputi perubahan-perubahan dalam tubuh (seperti: pertumbuhan otak, sistem saraf, organ-organ indrawi, prtambahan tinggi dan berat, hormon, dll) dan perubahan-perubahan dalam cara-cara individu dalam menggunakan tubuhnya (seperti: perkembangan ketrampilan motorik dan perkembangan seksual), serta perubahan dalam kemampuan fisik (seperti: penurunan fungsi jantung, penglihatan, dsb)

2) Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan, yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya. Perkembangan kognitif ini meliputi perubahan pada aktifitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pemikiran, ingatan, ketrampilan berbahasa, dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan, atau semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai dan memikirkan lingkungannya.

3) Perkembangan psikososial

Perkembangan psikososial adalah proses perubahan kemampuan-kemampuan peserta didik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Dalam proses perkembangan ini peserta didik diharapkan mengerti orang lain, yang berarti mampu menggambarkan ciri-cirinya, mengenali apa yang dipikirkan, dirasakan dan diinginkan serta dapat menempatkan diri pada sudut pandang orang lain, tanpa kehilangan

dirinya sendiri, meliputi perubahan ada relasi individu dengan orang lain, meliputi emosi dan perubahan kepribadian.

d. Karakteristik Perkembangan Usia Remaja (SMA)

Masa remaja menurut Mappiare berlangsung antara umur 12 sampai 21 tahun bagi wanita dan umur 13 sampai 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja tersebut dapat dibagi menjadi dua bagian umur 12/13 sampai 17/18 tahun adalah remaja awal sedangkan usia 17/18 sampai 21/22 tahun adalah remaja akhir.⁴¹

Masa remaja (12-21 tahun) merupakan masa peralihan antara masa kehidupan masa anak-anak dan kehidupan masa orang dewasa. Masa remaja sering dikenal dengan masa pencarian jati diri (*ego identity*). Karakteristik umum perkembangan masa remaja yaitu:⁴²

1) Kegelisahan

Sesuai dengan fase perkembangannya, remaja mempunyai banyak idealisme angan-angan atau keinginan yang hendak diwujudkan di masa depan. Akan tetapi, sesungguhnya remaja belum memiliki banyak kemampuan yang memadai untuk mewujudkan semua itu. Sering kali angan-angan dan keinginannya jauh lebih besar dibandingkan dengan kemampuannya.

2) Pertentangan

Sebagai individu yang sedang mencari jati diri, remaja berada pada situasi psikologis antara ingin melepaskan diri dari orang tua dan perasaan masih belum mampu untuk mandiri. Oleh karena itu, masa remaja pada umumnya, remaja sering mengalami kebingungan karena sering pertentangan pendapat antara mereka dan orang tua.

⁴¹ Sitti Hartinah, *Perkembangan Peserta Didik*, PT Refika Aditama, Bandung, 2008, hlm. 57.

⁴² *Ibid.*, hlm. 66-69.

3) Mulai tertarik dengan lawan jenis

Secara biologis manusia terdiri atas dua jenis, yaitu laki-laki dan perempuan. Dalam kehidupan sosial remaja mereka mulai tertarik dengan lawan jenisnya dan mulai berpacaran.⁴³

4) Menghayal

Keinginan untuk menjelajah dan bertualang tidak semuanya tersalurkan. Biasanya hambatannya dari segi keuangan atau biaya. Oleh karena itu, menejelajah lingkungan sekitar yang luas akan membutuhkan biaya yang banyak, padahal kebanyakan remaja hanya memperoleh uang dari pemberian orang tuanya. Akibatnya, mereka lalu menghayal mencari kepuasan, bahkan menyalurkan khayalannya melalui dunia fantasi.

Khayalan remaja putra biasanya berkisar seputar pada prestasi dan jenjang karir sedang remaja putri mengkhayal tentang romantika hidup. Khayalan ini tidak selamanya bersifat negatif. Khayalan tersebut kadang-kadang menghasilkan sesuatu yang bersifat konstruktif, misalnya timbul ide-ide tertentu yang dapat direalisasikan.

5) Aktivitas kelompok

Berbagai macam keinginan para remaja seringkali tidak dapat terpenuhi karena bermacam-macam kendala. Hal yang sering terjadi adalah tidak tersedianya biaya. Adanya bermacam-macam larangan dari orang tua seringkali melemahkan atau mematahkan semangat para remaja. Kebanyakan para remaja menemukan jalan keluar dari kesulitannya setelah mereka berkumpul dengan rekan sebaya untuk melakukan kegiatan bersama. Mereka melakukan suatu kegiatan secara berkelompok sehingga berbagai kendala dapat di atasi bersama-sama.

⁴³ Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, PT Reamaja Rodakarya, Bandung, 2012, hlm. 66.

6) Keinginan mencoba segala sesuatu

Pada umumnya remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*high curiosity*). Karena didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin bertualang, menjelajah segala sesuatu yang belum pernah dialaminya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum penulis mengadakan penelitian “Implementasi Konseling Behavioral dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas XI di MA. Al-Irsyad Kecamatan Gajah Kabupaten Demak tahun pelajaran 2015 /2016”, penulis dengan segala kemampuan yang ada berusaha untuk menelusuri dan menela’ah berbagai hasil kepustakaan antara lain:

Penelitian yang ditulis oleh Ana Zulfaturrohmanawati (410 029), STAIN Kudus tahun 2014, Jurusan Dakwah dengan judul penelitiannya adalah: “Implementasi Layanan Bimbingan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MAN Demak”.⁴⁴ Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi layanan bimbingan konseling kelompok dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MAN Demak yaitu pelaksanaan pelayanan bimbingan kelompok dilaksanakan melalui beberapa tahap yakni tahap pengawalan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap penutupan. Pelaksanaan bimbingan konseling Islam sudah mendekati target. Kedua, hambatan yang terjadi berkaitan dengan guru yang dianggap polisi sekolah, siswa yang kurang terbuka karena malu, serta sarana tempat untuk bimbingan kelompok yang belum tersedia. Ketiga, hasil dari layanan bimbingan konseling semakin adanya peningkatan, dilihat dari tingkat bimbingan konseling meningkat tingkat pelanggaran menurun.

Dari penelitian di atas dapat dilihat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan penulis teliti adapun perbedaannya adalah disini peneliti

⁴⁴ Ana Zulfaturrohmanawati, “Implementasi Layanan Bimbingan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MAN Demak”, STAIN Kudus, 2014.

menggunakan teori dan pendekatan yang berbeda yaitu menggunakan pendekatan konseling behavioral sedangkan peneliti yang ditulis oleh Ana Zulfaturrohmanawati menggunakan pendekatan layanan bimbingan konseling kelompok, adapun persamaannya adalah sama-sama membahas bimbingan disuatu lembaga sekolah dan melakukan pengamatan yang sama dalam kedisiplinan.

Penelitian yang ditulis oleh Selamat Hariyadi (405 012), STAIN Kudus tahun 2012, Jurusan Dakwah dengan judul penelitiannya adalah: *“Efektifitas Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa Kelas VII Mts Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus tahun 2011/2012”*.⁴⁵ Efektivitas pelaksanaan BKI cukup efektif dalam membentuk Kedisiplinan belajar siswa di Mts Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kuds, itu terlihat pada tiga hal pokok yaitu; *pertama* kegiatan dilakukan secara *continue* dan berkesinambungan. *Kedua*, respon dari para siswa yang terlihat dari kegiatan tersebut yang diikuti oleh seluruh siswa Mts Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus. *Ketiga*, keberhasilan mencapai tujuan visi misi yang terlihat pada belajar para siswa dalam kondisi lebih baik yaitu timbul rasa semangat dalam belajar, menghargai kedisiplinan dan memiliki tingkat kesabaran lebih tinggi dalam proses pelayanan. Bahwa pelaksanaan aktivitas BKI yang dilakukan oleh Mts Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus memiliki peran yang cukup efektif dalam membentuk kedisiplinan belajar para siswa karena mampu mencapai tujuan yang diharapkan.

Dari penelitian di atas dapat dilihat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan penulis teliti adapun perbedaannya adalah disini peneliti menggunakan pendekatan konseling behavioral dan lebih menekankan pada proses pelaksanaan konseling behavioral jelas berbeda dengan pendekatan yang digunakan penelitian di atas adalah menggunakan bimbingan konseling Islam secara umum tidak dikhususkan dan penelitian di atas lebih menekankan pada keefektifan atau keberhasilan bimbingan konseling Islam, adapun

⁴⁵ Selamat Hariyadi, *“Efektifitas Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa Kelas VII Mts Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus tahun 2011/2012”*, STAIN Kudus, 2012.

persamaannya adalah sama-sama membahas bimbingan disuatu lembaga sekolah dan melakukan pengamatan yang sama dalam kedisiplinan.

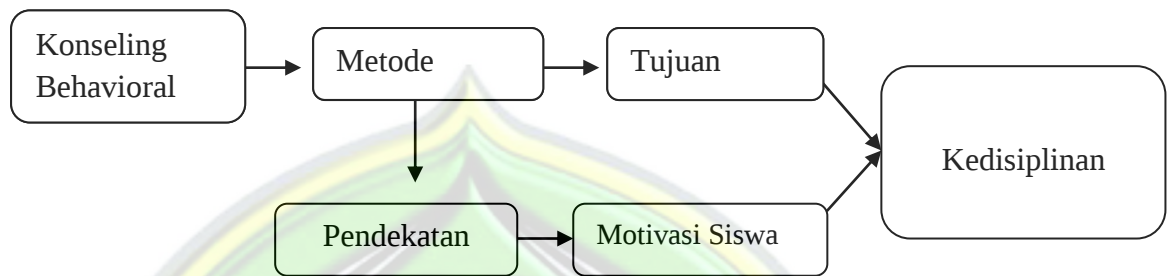
Penelitian yang ditulis oleh Anggun Cahyo Nugroho (410 039), STAIN Kudus tahun 2015 yang berjudul *“Pendekatan Bimbingan Konseling Islam Behavioral dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik di Mts. Mazro’atul Huda Karanganyar Demak”*.⁴⁶ Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Ada tiga pokok permasalahan yang menjadi kajian pokok dalam penelitian ini, pertama, apa saja bentuk-bentuk dan penyebab kenakalan di Mts Mazro’atul Huda Karanganyar Demak? Kedua, bagaimana penerapan pendekatan bimbingan konseling Islam behavioral dalam mengatasi kenakalan peserta didik Mts Mazro’atul Huda Karanganyar Demak? Ketiga, apa saja hambatan-hambatan dalam pendekatan bimbingan konseling Islam behavioral dalam mengatasi kenakalan peserta didik Mts Mazro’atul Huda karanganyar Demak?. Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukan bahwa, jenis kenakalan yang sering dilakukan peserta didik Mts Mazro’atul Huda adalah sebagai berikut: membohongi orang tua, mencuri diantaranya makan dikantin tetapi tidak membayar dan mengambil barang milik teman, berkelahi dengan teman sekolah atau lain sekolah, kabur dari sekolah yang disebabkan oleh faktor lingkungan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

Dari penelitian di atas dapat dilihat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan penulis teliti adapun perbedaannya adalah disini peneliti lebih menekankan pada kedisiplinan berbeda dengan penelitian yang ditulis oleh Anggun Cahyo Nugroho yaitu lebih memfokuskan pada kenakalan peserta didik yang menurut penulis masih bersifat umum serta perbedaan yang lain adalah lokasi penelitian, adapun persamaannya adalah sama-sama membahas bimbingan disuatu lembaga sekolah dan menggunakan pendekatan konseling behavioral

⁴⁶ Anggun Cahyo Nugroho, *“Pendekatan Bimbingan Konseling Islam Behavioral dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik di Mts. Mazro’atul Huda Karanganyar Demak”*, STAIN Kudus, 2015.

C. Kerangka Berpikir

Dalam kerangka berfikir penelitian, ada beberapa hal yang menjadi fokus dalam penelitian ini bentuk kedisiplinan dan implementasi konseling behavioral dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik.



Berkaitan dengan kerangka berfikir tersebut, diketahui bahwa pelaksanaan konseling behavioral dibutuhkan adanya metode yang tepat, guna menghantar tercapainya tujuan yang dicita-citakan. Metode yang benar dan baik maka akan menjadikan kebaikan dalam pelayanan bimbingan konseling Islam tersebut. Metode berfungsi sebagai cara mendidik, maka pendekatan berfungsi sebagai alat bantu agar penggunaan metode tersebut mengalami kemudahan dan keberhasilan. Selain metode memiliki peranan penting dalam kegiatan bimbingan pendekatan-pendekatan juga menempati posisi yang berarti pula untuk memantapkan penggunaan metode-metode tersebut dalam proses bimbingan dan konseling Islam.

Konseling behavioral merupakan pengembangan seluruh aspek kepribadian siswa, pencegahan terhadap timbulnya masalah-masalah yang akan menghambat perkembangannya dan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya, baik sekarang maupun masa yang akan datang dengan menanamkan nilai-nilai akhlak dan perilaku yang baik. Segala sesuatu didunia ini pasti memiliki kendala-kendala dan masalah dalam pelaksanaanya, termasuk juga pembelajaran konseling behavioral mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi. Dalam penelitian ini akan

mendiskripsikan implementasi konseling behavioral dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik kelas XI MA Al-Irsyad Gajah Demak.

